

# Prophetica

Journal of Hadith Studies

Volume I, Number 1, January - June 2025

ISSN: 3124-3363 (p)



## Visualisasi Pemahaman Hadis dalam Serial Animasi; Studi Kasus Nusa-Rara

**Siradjudin Abdul Faraj**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: sirajudin.abdul18@mhs.uinjkt.ac.id

**Sandi Santosa**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: sandi.santosa@uinjkt.ac.id

**Bustamin**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: bustamin@uinjkt.ac.id

### Abstract

*This article examines how the popular Indonesian Islamic children's animation Nusa & Rara visualizes the meaning of prophetic traditions (hadith) and assesses whether these visualizations conform to the established understanding of hadith scholars. As Islamic discourse increasingly migrates to the virtual world—where religious authority shifts from scholarly competence to digital popularity—children's animation becomes a significant yet under-examined vehicle for transmitting hadith to an audience that cannot yet distinguish authentic from fabricated traditions. Using a qualitative library-research design, the study identifies seven episodes in Season Two containing hadith citations (only 22% of 31 episodes), performs takhrij al-ḥadīth on each using Wensinck's al-Muʿjam al-Mufahras, and analyzes their visualization through Roland Barthes's semiotic theory of lexia and his five reading codes. The findings show that five of the seven hadiths are ṣaḥīḥ and two are ḥasan; none are weak or fabricated. In six of seven episodes, the visualization conforms to classical scholarly commentary (al-Nawawī, Ibn Ḥajar, al-Maqdisī, al-Mubārakfūrī). In one episode, the visualization diverges: the hadith "purity is half of faith" is rendered as washing hands with soap before eating, whereas*

*scholars understand ṭuhūr as ritual ablution. The article argues that this divergence exemplifies the broader tension between the contemporary contextualization of hadith and the preservation of its primary scholarly meaning, and that animation's reliance on visual and narrative codes rather than textual exegesis is precisely what makes such semantic drift possible. It calls for editorial hadith literacy in Islamic media production for children.*

**Keywords:** hadith visualization, Nussa & Rara, Islamic animation, takhrīj, living hadith, religious authority

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji cara film animasi islami populer Indonesia, Nussa & Rara, memvisualisasikan pemahaman hadis serta menilai kesesuaiannya dengan pemahaman para ulama hadis. Seiring bergesernya wacana keislaman ke dunia virtual—tempat otoritas keagamaan beralih dari kompetensi keilmuan kepada popularitas digital—film animasi anak menjadi sarana transmisi hadis yang signifikan namun jarang diteliti, terutama karena audiensnya adalah anak-anak yang belum mampu membedakan hadis autentik dari yang palsu. Dengan desain kualitatif kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi tujuh episode pada Season Kedua yang memuat kutipan hadis (hanya 22% dari 31 episode), melakukan *takhrīj al-ḥadīth* atas masing-masing menggunakan *al-Muʿjam al-Mufahras* karya Wensinck, dan menganalisis visualisasinya melalui teori semiotika leksia Roland Barthes dengan lima kode pembacaannya. Hasilnya menunjukkan lima hadis berkualitas ṣaḥīḥ dan dua ḥasan; tidak ada yang ḍaʿīf atau mawḍūʿ. Pada enam dari tujuh episode, visualisasinya sesuai dengan syarah klasik. Pada satu episode, visualisasinya menyimpang: hadis "kesucian separuh dari iman" divisualisasikan sebagai mencuci tangan dengan sabun, padahal ulama memahami ṭuhūr sebagai wuḍūʿ. Artikel berargumen bahwa penyimpangan ini menjadi contoh dari ketegangan yang lebih luas antara kontekstualisasi hadis kontemporer dan pelestarian makna primernya, dan bahwa kebergantungan animasi pada kode visual dan naratif alih-alih eksegesis tekstual justru yang memungkinkan terjadinya pergeseran makna semacam itu.

**Kata kunci:** visualisasi hadis, Nussa & Rara, animasi islami, takhrīj, living hadith, otoritas keagamaan

### **Pendahuluan**

Pergeseran lokus transmisi hadis era kini, yang tidak lagi terbatas pada ruang kelas akademik, majelis taklim, atau lembaga keilmuan formal, membawa peluang sekaligus persoalan. Peluangnya jelas: pesan-pesan kenabian dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. Namun

demikian, persoalannya tidak kalah serius, dalam ekosistem digital ketika siapa pun dapat menyebarkan apa pun, hadis yang *ḍaʿīf* bahkan *mawḍūʿ* dapat beredar bebas diterima mentah-mentah oleh audiens yang tidak memiliki perangkat untuk memverifikasinya.

Data dari APJII mencatat lebih dari 221 juta pengguna internet di Indonesia pada 2024, dengan YouTube sebagai salah satu platform yang paling banyak diakses. Di tengah lanskap inilah industri film animasi islami tumbuh, menysar segmen audiens yang paling rentan sekaligus paling formatif: balita dan anak-anak. Salah satu yang paling menonjol adalah Nussa & Rara, animasi produksi dalam negeri oleh The Little Giantz dan 4Stripe Production yang tayang perdana di YouTube pada 2018 dan dengan cepat menjadi ikon animasi islami Indonesia. Kehadirannya mengisi kekosongan yang selama ini ditempati oleh animasi produksi negara tetangga seperti Upin dan Ipin.

Animasi yang ditujukan kepada anak-anak memiliki kekuatan formatif yang khas. Anak-anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang sah dan palsu; mereka cenderung menerima dan meniru apa pun yang mereka lihat dan dengar. Ketika sebuah animasi menampilkan hadis, baik secara tekstual maupun melalui visualisasi adegan, maka animasi itu tidak hanya menghibur, tetapi membentuk pemahaman keagamaan awal yang akan mengendap dalam memori anak dan kemungkinan besar bertahan hingga dewasa. Inilah yang menjadikan pertanyaan tentang kualitas dan ketepatan visualisasi hadis dalam animasi anak menjadi sangat penting, bahkan mendesak.

Persoalan ini bersinggungan dengan dua aspek fundamental dalam metodologi hadis. Pertama, kualitas hadis: apakah hadis yang dikutip benar-benar bersumber dari kitab-kitab hadis yang otoritatif dan memiliki derajat yang dapat diterima sebagai hujjah? Sebab dalam sejarahnya, periwayatan hadis tidak berlangsung secara mutawatir seperti Al-Qur'an, dan sejak masa awal sudah bermunculan pemalsuan hadis untuk kepentingan individu maupun kelompok. Kondisi inilah yang pada akhirnya melahirkan klasifikasi kualitas dari *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf*, hingga *mawḍūʿ*. Kedua, pemahaman hadis: apakah cara animasi memvisualisasikan makna sebuah hadis sesuai dengan penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah, ataukah ia menyimpang dan berpotensi membentuk pemahaman yang keliru pada benak anak?

Artikel ini menjawab pertanyaan pokok: bagaimana kesesuaian pemahaman teks hadis para ulama hadis dalam film animasi Nussa & Rara? Untuk menjawabnya, penelitian melakukan takhrīj atas seluruh hadis yang ditemukan dalam Season Kedua, menilai kualitasnya, lalu menganalisis visualisasinya menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan membandingkan pemahaman yang terbangun secara visual dengan syarah para ulama. Topik ini relatif baru: kajian terdahulu terhadap Nussa & Rara umumnya mengambil sudut pandang dakwah atau pendidikan, bukan ilmu hadis secara

metodologis. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri pada persimpangan antara kajian hadis, studi media, dan analisis semiotika.

Beberapa penelitian telah mengkaji Nussa & Rara serta fenomena visualisasi hadis dalam media animasi. Hilmy Firdausy dalam artikelnya tentang visualisasi pemahaman hadis dalam animasi Riko the Series menjadi inspirasi metodologis yang penting; ia menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana muatan hadis dihadirkan secara visual dalam animasi islami, dengan menyoroti apa yang ia sebut sebagai selubung ortodoksi religius dalam pertunjukan visual atas syarah hadis. Susi Susanti mengkaji visualisasi hadis dalam Nussa & Rara dengan objek yang sama, menilai hasil pemahaman hadis yang dituangkan oleh para animatornya. Ahlul Ilmi melakukan kajian serupa terhadap animasi Omar dan Hana menggunakan analisis leksia Roland Barthes. Nureta Dwika Handayani menganalisis pesan dakwah dalam Nussa & Rara melalui semiotika Roland Barthes, meskipun tidak secara khusus berfokus pada hadis.

Dari pemetaan ini terlihat satu pola yang konsisten: kajian terhadap Nussa & Rara lebih banyak dilakukan dari sudut pandang dakwah dan pendidikan daripada ilmu hadis. Bahkan kajian yang menggunakan kata visualisasi hadis cenderung berfokus pada cara penyajian visualnya, bukan pada penilaian metodologis yang ketat atas kualitas dan ketepatan pemahaman hadisnya. Penelitian yang secara sistematis melakukan takhrīj atas hadis-hadis dalam animasi, menilai derajat kualitasnya, dan kemudian membandingkan visualisasinya dengan syarah klasik para ulama dalam satu kerangka yang utuh masih sangat terbatas.

Artikel ini mengisi celah tersebut dengan memfokuskan diri pada Season Kedua Nussa & Rara dan memadukan dua perangkat metodologis yang jarang dipertemukan dalam satu kajian: takhrīj dan kritik kualitas hadis di satu sisi, serta analisis semiotika Barthes di sisi lain. Pemaduan ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada deskripsi visual, tetapi sampai pada penilaian normatif tentang apakah pemahaman hadis yang dibangun secara audiovisual sejalan dengan otoritas keilmuan hadis.

### ***Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Virtual***

Untuk memahami signifikansi visualisasi hadis dalam animasi, perlu dipahami terlebih dahulu konteks pergeseran otoritas keagamaan di era digital. Sejak revolusi industri dan terlebih sejak kemunculan internet serta perangkat Android, dunia virtual telah menjadi semacam dunia kedua bagi manusia modern. Hampir seluruh aktivitas manusia—berdiskusi, berdagang, belajar, hingga beragama—kini dapat dilakukan di ruang virtual. Konsekuensinya, ruang ini juga menjadi medan kontestasi wacana keagamaan yang sangat aktif.

Khaled Abou el-Fadl membedakan dua jenis otoritas: otoritas koersif yang memaksa kepatuhan dengan kekuatan untuk menghukum, dan otoritas persuasif yang

mengarahkan keyakinan dengan mengatasnamakan kepercayaan. Dalam Islam yang tidak mengenal lembaga kependetaan seperti dalam Katolik atau kerahiban dalam Yahudi, otoritas keagamaan harus dipahami sebagai fenomena sosiologis yang dikonstruksi, bukan teologis yang melembaga secara formal. Untuk mengatur kehidupan beragama, selain Al-Qur'an dan hadis, umat Islam menggunakan ijma' dan qiyas. Persoalannya, di dunia virtual otoritas ini mengalami pergeseran yang mendasar: dari berbasis kompetensi keilmuan menjadi berbasis popularitas.

Sebelum internet mengakar, pemegang otoritas keagamaan adalah orang-orang yang memiliki kapabilitas serta keilmuan yang dalam. Namun pada masa kehidupan virtual, otoritas tersebut perlahan berganti dari seseorang yang memiliki wawasan keilmuan yang mendalam kepada seberapa besar popularitas yang dimilikinya. Seseorang yang populer namun tidak memiliki kapabilitas keilmuan dapat dijadikan panutan, sementara seorang ahli yang tidak populer kehilangan jangkauan dan kepercayaan publik. Inilah yang membuat metode penyebaran wacana keilmuan Islam menjadi sama sekali berbeda: jika dahulu para ulama menulis kitab untuk menyebarkan ilmu, kini cara itu dipandang kurang efektif dibanding kecepatan dan kemudahan penyebaran melalui internet.

Tom Nichols menyebut fenomena ini sebagai matinya kepakaran. Dengan merujuk pada apa yang dikenal sebagai hukum Sturgeon, sebagian besar konten di internet adalah informasi yang tidak bernilai, dan hanya sebagian kecil yang merupakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Internet membebaskan siapa pun untuk mengunggah apa pun, sehingga ruang publik dibanjiri pemikiran setengah matang dan informasi yang keliru. Dalam konteks keagamaan, hadis palsu menjadi salah satu komoditas yang paling mudah menyebar dan diterima dengan embel-embel sabda Nabi. Film dan animasi, sebagai media yang dikonsumsi banyak orang, dengan demikian bukan lagi menjadi hiburan melainkan sarana penyampaian ideologi dan pendidikan keagamaan, termasuk, dan terutama, kepada anak-anak yang menjadi audiens paling tidak kritis.

Otoritas keagamaan, dalam kerangka ini, telah menjadi arena kontestasi dari berbagai kelompok. Kelompok-kelompok yang merasa memiliki otoritas seringkali melakukan tindakan yang menghakimi kelompok lain yang dianggap melenceng, dan masing-masing berusaha menunjukkan keotoritasannya untuk mengatur serta mengendalikan yang lain. Dalam medan kontestasi ini, kemenangan tidak selalu ditentukan oleh kebenaran atau kedalaman keilmuan, melainkan oleh kemampuan menjangkau dan memengaruhi audiens. Sebuah animasi yang menarik, menghibur, dan tersebar luas memiliki daya pengaruh yang dapat melampaui ceramah seorang ulama yang otoritatif namun terbatas jangkauannya. Inilah yang membuat media seperti *Nusa & Rara*, betapapun niat baiknya, perlu ditempatkan dalam kerangka analisis kritis tentang bagaimana otoritas keagamaan dikonstruksi dan disebar di era digital.

Penting pula dicatat bahwa anak-anak sebagai audiens menempati posisi yang unik dalam kontestasi ini. Mereka bukan peserta aktif yang memilih di antara wacana yang bersaing, melainkan penerima pasif yang menyerap apa pun yang disajikan kepada mereka melalui media yang menarik secara visual. Tidak seperti orang dewasa yang setidaknya secara teoretis dapat memverifikasi atau membandingkan informasi, anak-anak menerima representasi keagamaan dalam animasi sebagai kebenaran yang utuh. Maka, pertarungan wacana keagamaan yang menyasar anak-anak memiliki taruhan yang lebih tinggi, karena ia membentuk fondasi pemahaman keagamaan pada tahap yang paling formatif dalam kehidupan seseorang.

### ***Takhrīj al-Ḥadīth dan Kritik Kualitas***

Takhrīj al-ḥadīth adalah metode untuk menelusuri sumber asli sebuah hadis dalam kitab-kitab induk, lengkap dengan sanad dan penilaian kualitasnya. Penelitian ini menggunakan metode takhrīj melalui lafal atau kata-kata dalam matan hadis (takhrīj bi al-lafz), dengan alat utama al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī karya Arent Jan Wensinck (w. 1358 H) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuʿād Abd al-Bāqī. Metode ini dipilih karena penggalan matan hadis dalam animasi telah diketahui, sehingga penelusuran melalui kata kunci menjadi efisien dan akurat.

Setelah sumber ditemukan dalam kitab-kitab induk seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, kutub al-sittah, Sunan al-Dārimī, Muwaṭṭaʿ Mālik, dan Musnad Aḥmad, kualitas hadis dinilai berdasarkan klasifikasi standar dalam ilmu hadis: ṣaḥīḥ (sanad bersambung, perawi adil dan dabit, bebas dari syādhz dan ʿillah), ḥasan (memenuhi syarat ṣaḥīḥ namun dengan kedabitan yang lebih rendah), ḍaʿīf (lemah), dan mawḍūʿ (palsu). Penilaian kualitas ini bukan sekadar formalitas akademik; ia menentukan apakah sebuah hadis layak dijadikan dasar pengamalan, terutama ketika hadis tersebut akan ditransmisikan kepada audiens anak-anak yang menerimanya tanpa filter kritis.

Namun perlu ditegaskan bahwa takhrīj dan penilaian kualitas baru menyelesaikan separuh dari persoalan. Sebuah hadis yang ṣaḥīḥ secara sanad dan matan masih dapat dipahami dan diamalkan secara keliru. Di sinilah peran kitab-kitab syarah menjadi krusial. Syarah hadis adalah upaya para ulama untuk menjelaskan makna, konteks, dan implikasi sebuah hadis, sehingga ia tidak dipahami secara harfiah atau di luar maksud yang sebenarnya. Kitab seperti Fath al-Bārī karya Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī untuk Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, dan al-Minhāj karya al-Nawawī untuk Ṣaḥīḥ Muslim, menjadi rujukan otoritatif dalam memahami hadis. Dalam penelitian ini, syarah-syarah inilah yang menjadi tolok ukur untuk menilai apakah visualisasi hadis dalam animasi telah menangkap makna yang dimaksud atau justru menyimpang darinya.

### ***Semiotika Roland Barthes dan Teori Leksia***

Untuk menganalisis bagaimana makna hadis divisualisasikan secara audiovisual, penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya konsep leksia dan lima kode pembacaan. Leksia adalah satuan pembacaan—dalam konteks ini, potongan adegan (scene) dalam animasi—yang menjadi unit analisis makna. Setiap adegan dibedah untuk menemukan lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya, baik yang denotatif maupun konotatif.

Barthes mengidentifikasi lima kode pembacaan. Kode hermeneutik berkaitan dengan teka-teki yang diajukan narasi dan cara penyelesaiannya, yang dalam konteks animasi tampak pada bagaimana sebuah episode mengajukan masalah dan menyelesaikannya dengan pesan moral berbasis hadis. Kode semik adalah konotasi yang muncul dari penanda visual, seperti ekspresi wajah, gestur, dan situasi yang menyiratkan makna tertentu. Kode simbolik menyangkut oposisi dan struktur makna yang lebih dalam, seperti pertentangan antara baik dan buruk, bersih dan kotor. Kode proaretik adalah kode tindakan, yakni urutan peristiwa yang membentuk alur. Dan kode kultural adalah rujukan kepada pengetahuan dan nilai budaya atau keagamaan yang dianggap mapan, yang dalam animasi islami berupa rujukan kepada ajaran Islam.

Penerapan kelima kode ini memungkinkan analisis yang melampaui sekadar deskripsi adegan. Ia membongkar bagaimana sebuah adegan—melalui gambar, dialog, gestur, dan urutan peristiwa—membangun pemahaman tertentu tentang makna hadis di benak penonton. Yang penting untuk ditegaskan secara teoretis: dalam animasi, makna hadis tidak disampaikan melalui eksegesis tekstual sebagaimana dalam kitab syarah, melainkan melalui kode-kode visual dan naratif. Inilah yang menjadi titik perhatian utama dalam analisis ini, karena pergeseran medium dari teks ke gambar membawa konsekuensi epistemologis tersendiri terhadap bagaimana makna hadis dikonstruksi dan diterima.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data primer mencakup hadis-hadis yang disampaikan dalam film animasi *Nussa & Rara Season Kedua* yang diakses melalui kanal YouTube resmi, kitab-kitab induk hadis (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Dārimī, Muwaṭṭa' Mālik, dan Musnad Aḥmad), serta kitab-kitab syarah seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Ḥajar, *al-Minhāj* karya al-Nawawī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī* karya al-Mubārakfūrī, dan *Sharḥ Sunan Abī Dāwud* karya al-Maqdisī. Alat takhrīj utama adalah *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Wensinck. Data sekunder berasal dari buku-buku pendukung tentang ilmu hadis, otoritas keagamaan, dan masyarakat digital.

Prosedur analisis berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, inventarisasi: menonton seluruh episode *Season Kedua* untuk mengidentifikasi episode mana yang memuat kutipan hadis dan memetakannya. Kedua, takhrīj dan kritik kualitas: menelusuri sumber

setiap hadis melalui kata kunci dalam matan menggunakan al-Mu'jam al-Mufahras, lalu menilai derajat kualitasnya berdasarkan penilaian para ulama. Ketiga, analisis visualisasi: membedah adegan-adegan yang memvisualisasikan hadis menggunakan leksia dan lima kode Barthes, lalu membandingkan pemahaman yang terbangun secara visual dengan syarah para ulama untuk menilai tingkat kesesuaiannya. Pada tahap ketiga inilah temuan-temuan kunci penelitian dihasilkan.

### **Profil Animasi Nussa & Rara**

Nussa & Rara dicetuskan oleh Sagita Ajeng Daniari dengan tujuan mengedukasi anak-anak di era digital melalui kisah keluarga muslim yang dididik dengan ajaran Islam. Diproduksi oleh The Little Giantz dan 4Stripe Production, animasi ini tayang perdana di YouTube pada 2018 dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi industri animasi nasional, mengingat Indonesia belum banyak menghasilkan animasi berkualitas yang setara dengan produksi negara tetangga. Nama Nussa dan Rara sendiri merupakan akronim dari Nusantara, menegaskan identitas keindonesiaan animasi ini.

Setiap episode berdurasi sekitar empat menit, dikemas dengan cerita sederhana bergenre komedi ringan khas anak-anak namun bermuatan edukasi yang kuat. Animasi dibuat dengan teknik tiga dimensi menggunakan perangkat lunak seperti 3DS Max dan Maya Unlimited, melalui tahapan dari sketsa manual, scan, hingga editing video, penambahan efek, dan dubbing suara. Setiap episode mengangkat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama aktivitas yang relevan dengan dunia anak-anak, dengan nuansa budaya Nusantara yang kental.

Tokoh-tokoh utamanya adalah Nussa, kakak laki-laki penyandang disabilitas yang menggunakan kaki palsu namun digambarkan ceria, penyayang, kritis, dan bijak; Rara, adik perempuan berusia lima tahun yang polos, lucu, dan menggemaskan; serta Umma, sosok ibu yang penyabar, penyayang, dan pandai dalam ilmu agama, yang dalam banyak episode menjadi penyampai hadis sekaligus penjawab pertanyaan anak-anak dengan bijak. Tokoh pendukung lain meliputi Abdul dan Syifa (sahabat yang diperkenalkan pada Season Kedua), Tante Dewi, dan kucing peliharaan bernama Antta yang berfungsi sebagai penyegar humor.

Sejauh ini Nussa & Rara telah memproduksi tiga season utama. Season Pertama dan Kedua masing-masing terdiri dari 27 episode dalam hitungan utama, sementara Season Ketiga baru memuat 16 video. Penelitian ini memfokuskan diri pada Season Kedua, yang dalam penelusuran playlist resmi terhitung 31 episode. Karakteristik penting Season Kedua adalah diperkenalkannya tokoh-tokoh sahabat seperti Abdul dan Syifa, yang memperkaya dinamika cerita dan memperluas ruang untuk memvisualisasikan adab sosial berbasis hadis.

### Temuan: Keberadaan dan Kualitas Hadis

Dari 31 episode Season Kedua, hanya tujuh episode yang memuat kutipan hadis, atau sekitar 22% dari keseluruhan. Persentase ini mengandung implikasi yang signifikan: hadis bukanlah referensi utama dalam animasi Nussa & Rara. Animasi ini lebih banyak menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai landasan ketimbang hadis Nabi. Episode-episode yang memuat hadis pun tersebar secara acak tanpa pola tertentu, yang menunjukkan bahwa penyertaan hadis belum menjadi bagian yang sistematis dari desain naratif animasi ini. Tabel 1 merangkum ketujuh episode tersebut beserta inti hadis, kualitas, dan verdict kesesuaiannya.

Eps.	Judul	Inti Hadis	Kualitas	Visualisasi
13	Tetanggaku Hebat	Sahabat & tetangga terbaik	Ḥasan	Sesuai
15	Cuci Tangan Yuk	Kesucian separuh dari iman	Ṣaḥīḥ	Tidak sesuai
16	Ayo Olahraga	Mukmin kuat lebih dicintai	Ṣaḥīḥ	Perlu jalan tengah
17	Ayo Berdzikir	Berzikir dengan jari kanan	Ṣaḥīḥ	Sesuai
22	Marahan Nih	Larangan mendiamkan >3 hari	Ṣaḥīḥ	Sesuai
26	Eksplorasi Tanpa Batas	Nikmat dunia terkumpul	Ḥasan	Sesuai
31	Cintai Mereka	Azab penyiksa kucing	Ṣaḥīḥ	Sesuai

*Tabel 1. Rincian Hadis dalam Nussa & Rara Season Kedua*

Dari sisi kualitas, hasilnya tergolong baik. Lima hadis berkualitas ṣaḥīḥ (Episode 15, 16, 17, 22, dan 31) dan dua berkualitas ḥasan (Episode 13 dan 26). Tidak ditemukan satu pun hadis yang ḍa'īf maupun mawḍū'. Ini adalah temuan yang positif dan patut digarisbawahi: dari sisi keterpilihan sumber, tim produksi Nussa & Rara menggunakan hadis-hadis yang memiliki derajat yang dapat diterima sebagai hujjah, bukan hadis

lemah atau palsu yang banyak beredar di ruang digital. Dalam ekosistem media yang dipenuhi hadis tak terverifikasi, standar pemilihan ini layak diapresiasi.

Namun terdapat beberapa pola dalam cara penyampaian hadis yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, tidak ada satu pun hadis yang dikutip dengan teks Arabnya; semuanya disampaikan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Ini dapat dimaklumi mengingat audiensnya anak-anak, namun berimplikasi bahwa otentisitas redaksional hadis tidak ditampilkan. Kedua, penyebutan sumber tidak konsisten: sebagian episode menyebut nama kitab dan nomor hadis, sebagian hanya menyebut perawi (seperti riwayat Tirmidzi atau riwayat Bukhari), dan sebagian lain hanya menggunakan ungkapan ada hadis atau Rasulullah bersabda tanpa atribusi sumber. Hanya pada Episode 17 disebutkan sahabat periwayatnya. Ketiga, dari sisi tema, mayoritas hadis bersifat motivasi berakhlak baik, sesuai dengan target audiens anak-anak dan tujuan edukatif animasi.

Hadis-hadis ini disampaikan hampir seluruhnya oleh tokoh Umma, dengan beberapa oleh Nussa. Pola ini bermakna secara naratif: Umma diposisikan sebagai sumber otoritas keagamaan dalam keluarga, sosok yang pandai dalam ilmu agama dan menjawab pertanyaan dengan bijak. Dengan demikian, transmisi hadis dalam animasi ini secara struktural meniru pola transmisi pengetahuan keagamaan dalam keluarga muslim, di mana figur orang tua menjadi perantara otoritas.

### **Analisis Visualisasi: Bagaimana Animasi Mengonstruksi Makna Hadis**

Bagian ini menganalisis cara Nussa & Rara memvisualisasikan pemahaman hadis tidak secara terpisah per episode, melainkan secara tematik dengan menelusuri pola-pola yang berulang lintas episode. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam tentang logika visualisasi hadis dalam animasi, sekaligus mengidentifikasi titik-titik di mana logika tersebut berhasil dan di mana ia tergelincir.

Sebelum masuk ke pola-pola tersebut, perlu ditegaskan satu hal mendasar tentang sifat data. Ketujuh hadis dalam Season Kedua seluruhnya disampaikan melalui kombinasi tiga elemen: dialog tokoh yang mengutip hadis (dalam terjemahan), adegan visual yang menggambarkan situasi terkait, dan resolusi naratif yang menunjukkan pengamalan pesan hadis. Tidak ada satu pun hadis yang berdiri sendiri sebagai teks; semuanya tertanam dalam jalinan cerita. Inilah yang membedakan visualisasi hadis dalam animasi dari penyajian hadis dalam ceramah atau tulisan, dan inilah yang menuntut perangkat analisis semiotik untuk membongkarnya. Lima kode Barthes—hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan kultural—menyediakan kerangka untuk menelusuri bagaimana ketiga elemen tersebut bekerja sama membangun pemahaman hadis di benak penonton.

### ***Pola Naratif: Dari Masalah Sehari-Hari ke Penyelesaian Berbasis Hadis***

Pola visualisasi yang paling konsisten lintas ketujuh episode adalah struktur naratif tiga babak yang dapat dibaca melalui kode hermeneutik dan kode proaretik Barthes. Babak pertama (awal scene) menyajikan adegan sehari-hari yang berkaitan dengan tema hadis—misalnya seorang anak yang hendak makan, yang malas berolahraga, atau yang bertengkar dengan temannya. Babak kedua (pertengahan scene) memunculkan konflik atau pertanyaan, lalu menyisipkan hadis sebagai materi dakwah, hampir selalu melalui tokoh Umma. Babak ketiga (akhir scene) menggambarkan penyelesaian masalah yang sesuai dengan pesan hadis.

Dalam kerangka Barthes, babak pertama mengaktifkan kode proaretik dengan rangkaian tindakan yang familiar bagi anak, babak kedua membuka kode hermeneutik dengan mengajukan teka-teki moral (apa yang seharusnya dilakukan?), dan babak ketiga menutup teka-teki itu dengan jawaban yang berlandaskan hadis. Struktur ini secara pedagogis efektif karena menempatkan hadis bukan sebagai teks abstrak, melainkan sebagai solusi konkret atas masalah yang dialami anak dalam kehidupan nyata. Hadis tentang larangan mendiamkan saudara lebih dari tiga hari, misalnya, tidak disajikan sebagai dalil yang berdiri sendiri, tetapi sebagai penyelesaian atas konflik antartokoh yang dapat dipahami dan dirasakan oleh penonton anak.

Kekuatan pola ini adalah kemampuannya menjadikan hadis hidup dan relevan (living hadith) dalam kesadaran anak. Namun di sinilah juga terletak titik rawannya: ketika hadis ditarik ke dalam konteks masalah sehari-hari yang spesifik, makna hadis dapat menyempit atau bergeser menyesuaikan kebutuhan naratif. Hadis yang dalam tradisi syarah memiliki makna yang luas dan berlapis dapat tereduksi menjadi satu pesan moral tunggal yang sesuai dengan adegan, dan dalam kasus tertentu, pesan moral itu dapat menyimpang dari makna primer hadis.

### ***Pemindahan Medium: Dari Eksegesis Tekstual ke Konstruksi Visual***

Aspek paling fundamental yang membedakan visualisasi hadis dalam animasi dari syarah tradisional adalah pemindahan medium: dari teks ke gambar dan narasi audiovisual. Dalam kitab syarah, makna hadis dibangun melalui analisis lafaz, penelusuran konteks *asbāb al-wurūd*, perbandingan dengan riwayat lain, dan elaborasi makna oleh ulama. Dalam animasi, makna hadis dibangun melalui apa yang ditampilkan secara visual—ekspresi tokoh, gestur, latar, dan terutama urutan tindakan dalam adegan.

Pemindahan medium ini membawa konsekuensi epistemologis. Makna hadis dalam animasi menjadi sangat bergantung pada pilihan adegan yang dibuat oleh animator. Dengan kode semik dan kode simbolik Barthes, kita dapat melihat bahwa setiap pilihan visual membawa konotasi tertentu. Ketika hadis tentang berzikir dengan jari divisualisasikan melalui adegan Umma yang menghitung tasbeih dengan jari tangan

setelah salat, kode semik (gestur tangan menghitung) dan kode kultural (rujukan pada praktik zikir yang mapan) bekerja sama untuk membangun pemahaman yang sesuai dengan sunnah sebagaimana dijelaskan dalam syarah al-Maqdisi, bahwa mengikuti sunnah menghitung zikir dengan jari lebih utama meskipun tasbih memiliki tujuan yang sama. Di sini, konstruksi visual selaras dengan eksegesis tekstual.

Namun ketika pilihan visual tidak dilandasi pemahaman yang akurat atas makna primer hadis, konstruksi visual dapat menyimpang dari eksegesis. Animasi tidak memiliki ruang untuk menampilkan kerumitan penafsiran ulama; ia harus memilih satu representasi visual tunggal. Pilihan tunggal inilah yang menjadi taruhannya: ia bisa menangkap makna primer hadis dengan tepat, atau justru memvisualisasikan makna sekunder atau bahkan makna kontekstual baru yang tidak ada dalam tradisi syarah. Inilah yang membuat analisis semiotika menjadi penting—ia memperlihatkan bahwa visualisasi bukan penerjemahan netral atas teks, melainkan konstruksi makna yang membawa pilihan dan keberpihakan tersendiri.

#### ***Adaptasi terhadap Audiens Anak: Penyederhanaan dan Konkretisasi***

Pola ketiga yang konsisten adalah adaptasi makna hadis agar sesuai dengan kapasitas pemahaman anak. Hadis-hadis yang dipilih hampir seluruhnya bertema akhlak dan motivasi—berbuat baik kepada tetangga, memaafkan, menyayangi binatang, menjaga kebersihan—yang dapat dengan mudah dikonkretkan dalam adegan keseharian anak. Tema-tema yang abstrak atau teknis dihindari. Ini adalah pilihan editorial yang masuk akal dan secara pedagogis tepat.

Namun konkretisasi ini menuntut harga tertentu. Hadis tentang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah, misalnya, dikonkretkan menjadi anjuran berolahraga dan menjaga kesehatan fisik. Padahal al-Nawawī memahami kekuatan dalam hadis ini sebagai kekuatan ruhani untuk melaksanakan ketaatan, bukan sekadar kekuatan fisik. Konkretisasi visual ke arah kekuatan jasmani—tubuh sehat, olahraga—memang lebih mudah dipahami anak, tetapi ia menyempitkan makna hadis yang dalam syarah jauh lebih luas. Dalam kasus ini, masih dapat ditempuh jalan tengah, sebab kekuatan fisik yang prima dapat menopang semangat seorang mukmin dalam beribadah, sehingga kekuatan jasmani menjadi sarana bagi kekuatan ruhani. Namun jalan tengah ini menuntut interpretasi tambahan yang tidak eksplisit dalam animasi.

Demikian pula hadis tentang seseorang yang mendapatkan rasa aman, kesehatan, dan makanan pokok seolah memiliki seluruh dunia, yang dalam animasi dikaitkan dengan motivasi menjaga kesehatan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Ulama memahami terkumpulnya dunia sebagai nikmat dunia secara umum, tidak terbatas pada ilmu. Visualisasi animasi menyempitkannya ke arah ilmu pengetahuan, meskipun karena ilmu juga merupakan bagian dari nikmat dunia, penyempitan ini masih dapat diterima dalam batas tertentu. Pola ini memperlihatkan kecenderungan umum: konkretisasi

untuk audiens anak cenderung mempersempit makna hadis, dan kualitas hasilnya bergantung pada apakah penyempitan itu masih berada dalam lingkup makna yang sah atau telah melampauinya.

***Ketika Konstruksi Visual Menyimpang: Kontekstualisasi yang Melampaui Batas***

Titik paling kritis dari seluruh analisis adalah kasus di mana konstruksi visual menyimpang dari makna primer hadis sebagaimana dipahami ulama. Dari tujuh episode, satu episode menunjukkan penyimpangan ini secara jelas: Episode 15 "Cuci Tangan Yuk". Episode ini mengutip hadis yang sangat masyhur dan berkualitas *ṣaḥīḥ*, diriwayatkan Muslim dan banyak ulama lain:

*"Bersuci merupakan separuh keimanan (al-ṭuhūr syaṭr al-īmān) ..."*

Berdasarkan takhrīj melalui kata amana dalam al-Muʿjam al-Mufahras, hadis ini ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (bab Ṭahārah), Sunan al-Tirmidhī, al-Sunan al-Kubrā karya al-Nasāʾī, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Dārimī, dan Musnad Aḥmad pada banyak tempat. Kualitas dan kuantitas periwayatannya tidak diragukan; ia tergolong hadis yang sangat kuat.

Persoalan muncul pada konstruksi visualnya. Dalam animasi, hadis tentang kesucian sebagai separuh iman divisualisasikan sebagai mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Adegan menampilkan Rara yang hendak makan roti, lalu Nussa mengingatkannya untuk mencuci tangan, dan Umma yang mengajarkan cara mencuci tangan dengan baik. Melalui analisis leksia, kode hermeneutik episode ini membangun pemahaman bahwa kesucian (*ṭuhūr*) berarti mencuci tangan dengan sabun—suatu tindakan kebersihan dan kesehatan jasmani.

Namun ini berbeda dengan pemahaman ulama. Al-Nawawī dalam al-Minhāj menjelaskan bahwa hadis ini adalah salah satu pokok dari pokok-pokok Islam, dan makna *ṭuhūr* yang dimaksud adalah perbuatan bersuci dalam pengertian ritual, terutama *wuḍūʾ*. Al-Nawawī mengelaborasi beberapa pendapat: bahwa pahala kesucian dapat mencapai separuh pahala iman; bahwa *wuḍūʾ* tidak sah kecuali dengan iman sehingga ia dianggap sebagian dari iman; dan bahwa kesucian adalah syarat sahnya salat sehingga ia seperti separuh dari salat. Inti dari seluruh penafsiran ini adalah bahwa *ṭuhūr* merujuk pada bersuci secara syarʿī, bukan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan.

Dengan demikian, penggunaan hadis ini sebagai dalil untuk mencuci tangan dengan sabun sebelum makan adalah pemaknaan baru yang muncul akibat perkembangan zaman dan kesadaran kesehatan modern. Visualisasi yang lebih tepat secara syarah seharusnya menampilkan *wuḍūʾ*, misalnya menjelang salat. Penyimpangan ini menarik justru karena ia tidak bersumber dari kualitas hadis yang lemah—hadisnya *ṣaḥīḥ*—melainkan dari konstruksi visual yang keliru menangkap makna primernya.

Meskipun demikian, ketidaksesuaian ini tidak serta-merta berarti kesalahan total. Ia dapat dibaca sebagai upaya kontekstualisasi hadis menggunakan metode pemahaman hadis kontemporer, yang menarik makna kebersihan dari prinsip kesucian. Mencuci tangan dengan sabun memang sejalan dengan semangat kebersihan dalam Islam. Persoalannya bukan pada nilai kebersihan itu sendiri, melainkan pada klaim implisit—yang terbangun melalui kode hermeneutik visual—bahwa itulah makna hadis al-ṭuhūr syaṭr al-īmān. Inilah yang membedakan kontekstualisasi yang sah dari pergeseran makna yang menyesatkan: yang pertama menyadari dan menjaga makna primer sambil memperluasnya ke konteks baru, sementara yang kedua menggantikan makna primer dengan makna kontekstual tanpa kesadaran akan perbedaannya.

### **Diskusi: Implikasi bagi Transmisi Hadis di Media Anak**

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang saling berkaitan. Pertama, dari sisi kualitas, Nussa & Rara menunjukkan praktik yang baik: seluruh hadis yang dikutip berkualitas ṣaḥīḥ atau ḥasan, tanpa satu pun yang daʿīf atau mawḍūʿ. Ini membedakannya secara tegas dari banyak konten keagamaan digital yang sembarangan menyebarkan hadis tanpa verifikasi. Dalam ekosistem di mana hadis palsu mudah beredar dengan label sabda Nabi, keterpilihan sumber yang baik ini patut diapresiasi sebagai standar minimum yang seharusnya dipenuhi oleh setiap produsen media islami.

Kedua, dan ini temuan yang lebih halus, kualitas hadis yang baik tidak otomatis menjamin ketepatan pemahaman. Kasus Episode 15 memperlihatkan bahwa sebuah hadis dapat berkualitas ṣaḥīḥ namun divisualisasikan dengan makna yang menyimpang dari syarah ulama. Ini adalah temuan penting secara metodologis: dalam kajian visualisasi hadis, penilaian kualitas sanad dan matan saja tidak cukup; diperlukan juga penilaian atas ketepatan pemahaman dan visualisasi. Kedua aspek ini—otentisitas dan pemahaman—adalah dua hal yang berbeda dan harus dinilai secara terpisah.

Ketiga, analisis tematik atas pola visualisasi mengungkap bahwa pemindahan medium dari teks ke gambar membawa risiko sistematis. Animasi harus memilih satu representasi visual tunggal atas hadis yang dalam tradisi syarah memiliki makna berlapis. Ketika pilihan itu dilandasi pemahaman yang akurat, hasilnya selaras dengan syarah (seperti pada enam episode). Ketika pilihan itu mengikuti logika konkretisasi atau kontekstualisasi tanpa kesadaran akan makna primer, hasilnya menyimpang (seperti pada Episode 15) atau memerlukan jalan tengah (seperti pada Episode 16). Risiko ini bersifat struktural, melekat pada medium animasi itu sendiri, bukan sekadar kelalaian insidental.

Keempat, fenomena ini perlu dibaca dalam kerangka pergeseran otoritas keagamaan di dunia virtual. Animasi seperti Nussa & Rara, dengan jangkauan jutaan penonton anak di

YouTube, secara de facto telah menjadi salah satu otoritas dalam pembentukan pemahaman keagamaan awal generasi muda. Otoritas ini bersumber dari popularitas dan daya tarik visual, bukan dari kompetensi keilmuan hadis yang ketat. Mengikuti analisis Abou el-Fadl, otoritas persuasif animasi ini sangat kuat justru karena ia bekerja melalui kesenangan dan identifikasi emosional anak dengan tokoh, bukan melalui argumentasi keilmuan. Maka tanggung jawab editorial untuk memastikan ketepatan visualisasi hadis menjadi sangat krusial, justru karena audiensnya adalah anak-anak yang menerima tanpa kritik dan meniru tanpa saringan.

Kelima, kasus Episode 15 membuka diskusi yang lebih luas tentang batas kontekstualisasi hadis. Metode pemahaman hadis kontemporer memang membuka ruang untuk menarik makna yang relevan dengan konteks kekinian. Persoalannya adalah bagaimana melakukan kontekstualisasi tanpa menggantikan atau mengaburkan makna primer. Idealnya, kontekstualisasi disertai kejelasan bahwa makna primer hadis adalah bersuci ritual, dan kebersihan adalah perluasan kontekstual yang sah—sebuah nuansa yang memang sulit disampaikan dalam format animasi anak berdurasi empat menit, namun penting untuk dipertimbangkan oleh produsen konten. Keterbatasan format ini sendiri menjadi tantangan tersendiri bagi transmisi hadis melalui media audiovisual.

Keenam, temuan ini memiliki relevansi dengan konsep living hadith atau hadis yang hidup dalam praktik masyarakat. Visualisasi hadis dalam animasi pada dasarnya adalah bentuk baru dari living hadith: hadis tidak sekadar dibaca sebagai teks, tetapi dihidupkan kembali dalam bentuk adegan dan tindakan yang dapat ditiru. Ketika seorang anak menonton adegan Nussa berzikir dengan jari atau melepaskan burung yang ditangkap Rara, ia tidak hanya menerima informasi tentang hadis, tetapi menyaksikan hadis itu dihidupkan dalam tindakan. Inilah kekuatan pedagogis animasi sekaligus tanggung jawabnya: ia membentuk pola pengamalan, bukan sekadar pengetahuan. Karena itu, ketika visualisasi menyimpang seperti pada Episode 15, yang tersebar bukan hanya pemahaman yang keliru, tetapi potensi pola pengamalan yang keliru pula—mengaitkan kesempurnaan iman dengan mencuci tangan alih-alih dengan bersuci ritual.

Ketujuh, penelitian ini menyiratkan perlunya kolaborasi antara produsen media islami dan ahli hadis. Kualitas hadis yang baik dalam Nussa & Rara menunjukkan bahwa tim produksi memiliki akses dan kepedulian terhadap sumber yang otoritatif. Namun penyimpangan pada Episode 15 menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kualitas saja tidak cukup tanpa pendampingan dalam aspek pemahaman dan visualisasi. Pelibatan ahli hadis dalam proses penyusunan naskah—bukan hanya dalam pemilihan hadis, tetapi juga dalam merancang bagaimana hadis itu divisualisasikan—dapat menjadi solusi praktis untuk meminimalkan risiko pergeseran makna yang bersifat struktural dalam medium animasi.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis visualisasi pemahaman hadis dalam film animasi Nussa & Rara Season Kedua melalui takhrīj, kritik kualitas hadis, dan analisis semiotika Roland Barthes. Dari 31 episode, hanya tujuh (22%) yang memuat kutipan hadis, menunjukkan bahwa hadis bukan referensi utama animasi ini. Dari ketujuh hadis tersebut, lima berkualitas ṣaḥīḥ dan dua berkualitas ḥasan; tidak ada yang ḍaʿīf atau mawḍūʿ, yang menunjukkan standar keterpilihan sumber yang baik.

Dari sisi kesesuaian visualisasi dengan pemahaman ulama, enam dari tujuh episode dinilai sesuai atau dapat diterima melalui jalan tengah penafsiran, dengan merujuk pada syarah klasik seperti al-Nawawī, Ibn Ḥajar, dan al-Maqdisī. Hanya satu episode, yaitu Episode 15 "Cuci Tangan Yuk", yang dinilai menyimpang: hadis al-ṭuhūr syaṭr al-īmān divisualisasikan sebagai mencuci tangan dengan sabun, padahal ulama memahami ṭuhūr sebagai bersuci ritual (wuḍūʿ).

Analisis tematik atas pola visualisasi mengungkap tiga mekanisme kunci: struktur naratif tiga babak yang menempatkan hadis sebagai solusi atas masalah keseharian anak; pemindahan medium dari eksegesis tekstual ke konstruksi visual yang menuntut pilihan representasi tunggal; dan adaptasi terhadap audiens anak melalui penyederhanaan dan konkretisasi makna. Ketiga mekanisme ini efektif secara pedagogis namun membawa risiko struktural penyempitan atau pergeseran makna hadis, sebagaimana terlihat pada kasus Episode 15 dan 16.

Secara keseluruhan, Nussa & Rara menunjukkan standar yang baik dalam pemilihan kualitas hadis dan tingkat kesesuaian visualisasi yang tinggi. Namun temuan tentang penyimpangan pada Episode 15 menegaskan satu pelajaran metodologis yang penting: kualitas hadis dan ketepatan visualisasinya adalah dua hal yang berbeda dan harus dinilai secara terpisah. Mengingat anak-anak menerima dan meniru apa yang mereka lihat tanpa kemampuan kritis, ketepatan visualisasi hadis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan tanggung jawab dalam transmisi ajaran agama kepada generasi yang sedang dalam pembentukan. Penelitian ini merekomendasikan adanya literasi hadis editorial dalam produksi media islami untuk anak, idealnya dengan pelibatan ahli hadis dalam proses penyusunan naskah.

Penelitian ini terbatas pada satu season dari satu animasi. Kajian lanjutan yang membandingkan beberapa animasi islami, menelusuri perubahan kualitas visualisasi hadis lintas season, atau meneliti respons dan pemahaman anak sebagai audiens akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana hadis ditransmisikan dan diterima melalui media audiovisual di Indonesia. Persimpangan antara kajian hadis, studi media, dan semiotika yang dieksplorasi dalam penelitian ini membuka ruang yang luas untuk dikembangkan lebih lanjut.

## Bibliography:

- al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. 1379 H. *Fath al-Bārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Bukhārī, Muḥammad b. Ismā'īl. 1993. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibn Kathīr.
- al-Dārimī, Muḥammad b. 'Abdullāh. 2000. *Musnad al-Dārimī*. Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- al-Maqdisī, Shihāb al-Dīn b. Aḥmad b. Ruslān. 1438 H. *Sharḥ Sunan Abī Dāwud*. Mesir: Dār al-Falāḥ.
- al-Mubārakfūrī, Abū al-'Alā Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmān. *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi-Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Nasā'ī, Aḥmad b. Shu'ayb. 2001. *al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā b. Sharaf. 1392 H. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- al-Shalih, Subhi. 1973. *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- al-Syātibī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā. 1990. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Aḥkām*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Tirmidhī, Muḥammad b. 'Īsā. 1996. *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Badiah, Siti. 2015. "Kritik Hadis di Kalangan Ilmuwan Hadis Era Klasik dan Ilmuwan Hadis Era Modern." *Al-Dzikra* 9(1).
- el-Fadl, Khaled Abou. 2004. *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Jakarta: Serambi.
- Firdausy, Hilmy. 2021. "Visualization of Understanding Hadith in Animated Cartoon: Veil of Religious Orthodoxy and Visual Illustrated Performance of Hadith Commentary in Riko the Series." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(2).
- Handayani, Nureta Dwika. 2020. *Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi S1. Riau: UIN Suska Riau.
- Hasan, Ahmad. 1984. *Pintu Ijtihad sebelum Tertutup*. Bandung: Pustaka.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2013. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Semarang: Rasail Media Group.

- Ilmi, Ahlul. 2023. Visualisasi Pemahaman Hadis dalam Kartun Animasi Omar dan Hana Season Pertama dan Season Kedua. Skripsi S1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Mauludi, Sahrul. 2018. *Socrates Café: Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Jakarta: Elex Media.
- Muslim b. al-Ḥajjāj. 1334 H. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-Āmirah.
- Nichols, Tom. 2019. *Matinya Kepakaran*. Jakarta: Gramedia.
- Rumadi. 2012. "Islam dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo* 20(1).
- Susanti, Susi. 2023. Visualisasi Hadis dalam Film Animasi Nussa Rara. Skripsi S1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sya'rani, Usman. 2002. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wensinck, Arent Jan. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Terj. Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī.
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.